

Toponimi Kampung Sarkanjut Nenggeng dan Cibudug dalam Perspektif Hermeneutik

Hadianto
Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Bandung
Jl. Soekarno-Hatta No.378, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40235
antohadi@gmail.com

ABSTRACT

The naming of a village is not only based on geographical location, but also on the psychological character of the village. As in Leuwigoong Subdistrict, the naming of the village is from an oral tradition, namely "sasakala" or a legend about how the village was formed. The story is based on folklore which develops and is embedded in society so that it unconsciously becomes an attitude or behavior. The use of unusual words makes the village toponymy unique, funny and even ridiculous. In its development, several village names seemed unsuitable for use, and even embarrassed the residents. The name Kampung Sarkanjut was shortened to disguise the pornographic connotation of the word 'Sarkanjut' to 'SKJ'. This study applies Paul Ricoeur's hermeneutics, through three processes of cultural understanding, namely: (a) Understanding of the appreciation of symbols (language) towards thinking ideas, (b) Giving meaning by symbols and careful exploration of meaning, and (c) Thinking by using symbols as the starting point. Through the process of understanding Paul Ricoeur's hermeneutics, village toponymy represents a view of life or advice in living life. The use of the word "kuntung" as a symbol of the property which has been passed on from parents to their children is illustrated by the use of the bag ("kuntung") as a place to store small coins so that they are not scattered. The assets which are inherited will be the responsibility of the children and their descendants to be cared for and guarded for the next generation. Life is always connected with other people. Humans are obliged to maintain social relations among humans, to complement and benefit each other.

Keywords: Toponymy, Sasakala, identity, hermeneutics

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung di dalamnya (Stuart Hall, 1990: 393). Akan tetapi seiring berkembang pesatnya kehidupan bermasyarakat, masyarakat sunda

sepertinya mulai menanggalkan esensi dari peribahasa-peribahasa warisan leluhurnya yang menjadi identitas masyarakat Sunda sesungguhnya.

Budaya adalah cara berfikir kolektif yang merupakan segi operasional, suatu proses, cara kerja dan bertindak yang dinilai baik, benar, bagus, pantas dan semestinya menurut pandangan masyarakat, budaya hadir dalam benda-benda budayanya yang dihasilkan dengan dasar cara berfikir tertentu (Jakob Sumardjo, 2015: 3). Begitu juga dengan penamaan suatu daerah adalah termasuk kedalam salah satu unsur

budaya, dahulu leluhur memikirkan nama suatu daerah berdasarkan pengalamannya sampai tercetuskan nama tertentu, Sementara menurut pendapat dari Jakob Sumardjo bahwa hasil karya seni masyarakat primordial dahulu tidak akan bisa dihargai oleh masyarakat saat ini karena sudut pandangnya berbeda, hasil karya seni terdahulu akan bisa dihargai keberadaannya oleh masyarakat saat ini apabila sudut pandang membacanya menggunakan sudut pandang masyarakat primordial dahulu (Jakob Sumarjo, 2010: 2). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa masyarakat saat ini menilai berdasarkan pengalamannya saat ini sehingga masyarakat saat ini tidak dapat merasakan arti lebih mendalam arti dibalik penamaan suatu tempat, dalam hal ini dimana warga Sarkanjut yang merasa risih ketika nama kampungnya.

Dalam pemahaman diatas masyarakat modern tentu ingin maju dan berkembang, dan tidak ingin mundur ke peradaban sebelumnya sehingga Seni dan budaya lama dianggap hanya sebagai benda-benda, yang seharusnya seni dan budaya dijadikan identitas, dimana budayakan dijadikan cara kerja, cara berfikir, cara membangun makna atas benda-benda budaya dari zaman ke zaman (Jakob Sumardjo, 2015: 5).

Toponimi adalah ilmu yang mempelajari toponim dan geografis, toponim berasal dari serapan Bahasa Inggris *toponym* yang terdiri dari kata *Topos* yang berarti tempat, permukaan, dan *nym (onyma)* yang berarti nama (Rais dkk, 2008: 4-5). Sehingga toponimi dapat membantu masyarakat suatu daerah untuk mengetahui asal usul penamaan daerah tersebut secara lebih detail.

Dalam penamaan daerah khususnya di daerah Jawa Barat biasanya berdasarkan lingkungannya. Hal ini dikarenakan

masyarakat sunda merupakan salah satu masyarakat yang memiliki perhatian kepada lingkungannya. Masyarakat sunda menjadikan pengalaman apa yang mereka lihat dari alam dan lingkungan sebagai dasar pemikiran, kemudian dituangkan dalam ekspresi kebahasaan yang memiliki nilai filosofi yang tinggi berkaitan dengan lingkungan (Cece Subarna Dkk, 2018), tak heran apabila banyak dari peribahasa-peribahasa Sunda yang menjadikan alam sebagai subjek peribahasa, Bahkan dari peribahasa tersebut selain dijadikan subjek, alam dijadikan objek peribahasa tersebut Toponimi kampung Sarkanjut sendiri menjadi menarik dikarenakan belum adanya yang melakukan penelitian, dan dirasa perlu untuk mengedukasi dan menginformasikan tentang sejarah agar menjadi bahan literasi kedepannya.

B. Metode

Data Pada penelitian Kajian toponimi Kampung Sarkanjut, Nenggeng, Karang-sari dan Cibudug ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam metode ini dilakukan survei pengumpulan data dan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi secara langsung dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat untuk mengetahui asal-usul atau sasakala penamaan kampung, observasi secara langsung mengamati letak geografis kampung, studi kepustakaan tentang latar belakang toponimi penamaan tempat di Jawa Barat.

Konsep memahami selalu dihubungkan dengan Hermeneutik, dikarenakan dalam kegiatan hermeneutik adalah memahami. Hermeneutik adalah istilah kuno yang berasal dari sebuah mitologi Yunani kuno, yaitu Dewa Hermes. Dewa Hermes memiliki tugas penting yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan dari para

dewa kepada manusia. Sebelum Hermes menyampaikan pesan-pesan tersebut, Hermes harus terlebih dahulu memahami dan menafsirkan isi pesan-pesan tersebut, setelah itu barulah Hermes menyampaikan kepada manusia. Dari situlah muncul istilah hermeneutics yang berasal dari kata Hermeneuein (Bahasa Yunani) yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir (F. Budi Hardiman, 2015: 10-11). Paul Ricoeur (1913-2005) adalah salah satu seorang pemikir Perancis yang diakui sebagai tokoh-tokoh Hermeneutik yang paling berpengaruh di dunia. Ricoeur (Ricoeur, 1974: 288) mengemukakan tiga proses pemahaman untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, yaitu: (a) Pemahaman dari penghayatan simbol-simbol (bahasa) menuju gagasan berfikir; (b) Pemberian makna oleh simbol-simbol dan penggalian yang cermat atas makna, dan (c) Berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Leuwigoong terletak di timur laut dari ibukota Kabupaten Garut dan berada di sebelah timur Kecamatan Leles Kabupaten Garut, Kecamatan Leuwigoong memiliki luas wilayah 19,35 km², terdiri dari 8 Desa yaitu Desa Dungusiku, Desa Karanganyar, Desa Karangsari, Desa Leuwigoong, Desa Margacinta, Desa Margahayu, Desa Sindangsari dan Desa Tambaksari. (Sumber: Wikipedia)

Leuwigoong sendiri berasal dari kata "Leuwi" yang dalam basa Sunda berarti "Babagian walungan nu caina jero jeung liuh ayana di antara beulah girang jeung beulah hilir" (R.A. Danadibrata, 2006: 406), yang dalam Bahasa Indonesia berarti lubuk, dan Goong yang dalam basa Sunda berarti *ngaran tatabeuhan nu panggedéna dina gamelan* (R.A. Danadibrata, 2006: 232) atau dalam Bahasa Indonesia berarti Gong (R. Satjadibrata, 2019: 206). Menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu



Gambar 1.
Peta Kecamatan Leuwigoong
(Sumber: [https://kknleuwigong2012.wordpress.com/profile-2/profil-desa/](https://kknleuwigong2012.wordpress.com/profile-2/profil-des/), di akses 2020)

Abah Opo dan Pak H. Sukmara, cerita asal-usul Leuwigoong berawal Ketika pada zaman penjajahan belanda dahulu, terjadi kecelakaan yang melibatkan rombongan kesenian wayang golek di jembatan yang menghubungkan antara Cibatu dengan daerah yang disebut Leuwigoong saat ini, rombongan tersebut terperosok ke bawah jembatan yang dialiri oleh sungai Cimanuk dan ada sebuah "Leuwi" didalamnya. Seluruh anggota rombongan meninggal dunia dalam kecelakaan tersebut dan begitu pun dengan alat-alat gamelannya tidak ada yang bisa diselamatkan. Setelah kejadian tersebut, banyak Dari beberapa desa tersebut diatas ada beberapa kampung yang secara penamaan menarik dan belum diteliti asal-usul penamaannya. Masing-masing Toponimi kampung-kampung tersebut memiliki cerita (*folklore*) yang tersembunyi, mengapa demikian karena masyarakatnya saat ini menganggap bagian dari cerita-cerita mitos produk kuno yang sudah tidak relevan bahkan mereka seperti sudah tidak peduli lagi kepada asal-usul kampungnya.

A. Panunggan

Panunggan adalah salah satu kampung yang termasuk wilayah pemerintahan Desa Dungusiku. Dungusiku berasal dari kata "*dungus*" yang dalam basa Sunda berarti "*ruyuk, rungkun, gerembel*" (R.A. Danadibrata, 2006: 178) atau dalam Bahasa Indonesia berarti semak belukar atau rumpun yang lebat, Siku dalam basa sunda artinya "*buku leungeun handapeun pisan peupeuteuyan*" (R.A. Danadibrata, 2006: 638) atau dalam Bahasa Indonesia (R. Satjadibrata, 2019: 93), Dungusiku awalnya adalah nama sebuah kampung, menurut Abah Karya (salah satu sesepuh kampung Sarkanjut) asal-usul kampung Dungusiku berawal dari perebutan harta warisan berupa tanah kosong yang dipenuhi

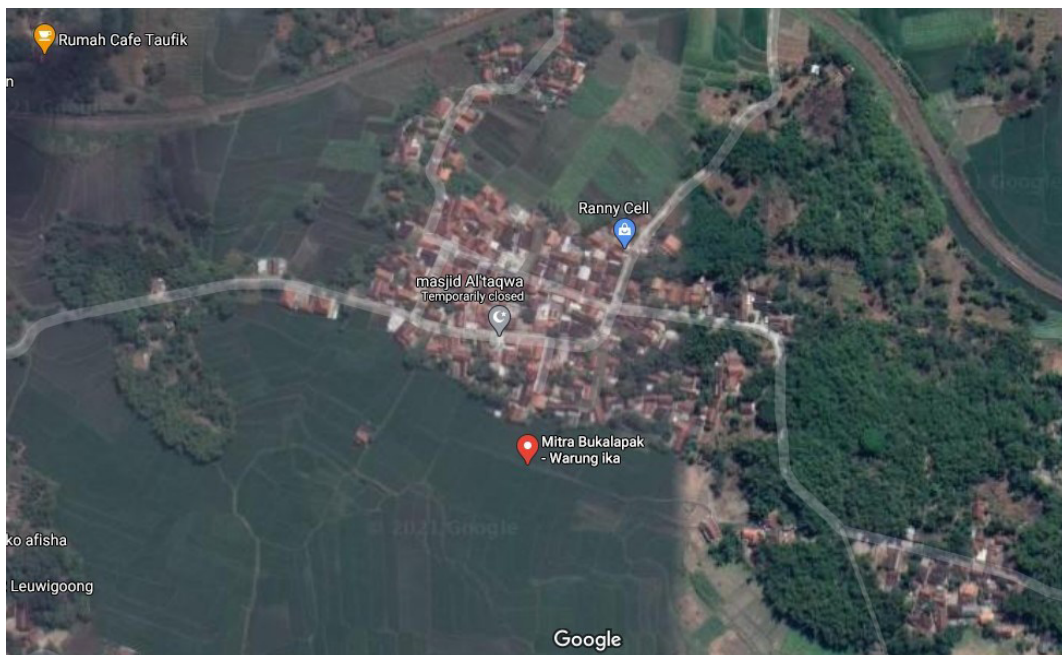
semak belukar (*dungus*) diantara anggota keluarga hingga memanas dan *Pasiku-siku* yang dalam Bahasa Indonesia artinya saling sikut. Sampai akhirnya lahan tersebut dibuat menjadi perkampungan dan diberi nama "Dungusiku". Dari kata atau simbol dari uraian diatas dapat dipahami menjadi sebuah harta yang nilainya tidak seberapa dibandingkan dengan hubungan keluarga, tentunya menjadi hal yang tidak baik dimana keluarga memperebutkan harta peninggalan atau warisan orang tua, dan karena perebutan harta itu, keluarga menjadi terpecah. Dari kata atau simbol "siku" dapat dipahami bahwa rakus terhadap harta dapat menjadikan seseorang menggunakan segala cara yang terkadang dapat menyakiti orang lain bahkan saudaranya sendiri, seperti dapat dikutip dari pepatah sunda "*ulah ngarawu ku siku*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti jangan mengambil sesuatu menggunakan siku tangan, yang tentunya hanya sedikit dari barang yang bisa diambil, selebihnya barang akan jatuh dan usaha menjadi sia-sia.

Kampung Panunggan berada di sebelah timur laut kantor Desa Dungusiku, kampung ini mempunyai kontur tanah yang datar, sehingga memang cocok untuk lahan persawahan, yang hampir mengelilingi seluruh kampung, dengan kondisi alam yang mendukung menjadikan Mayoritas penduduk kampung Panunggan merupakan pesawah. Air yang mengairi sawah-sawah ini Sebagian berasal dari Situ Sarkanjut yang berada di sebelah barat area persawahan kampung Panunggan. Hingga dalam cerita rakyat yang berkembang menyebutkan bahwa adanya keterkaitan hubungan antara kampung Panunggan dan kampung Sarkanjut.

Secara Bahasa Kampung Panunggan berasal dari kata "Pa" yang berarti tempat dalam Bahasa Indonesia digunakan untuk

kata kerja (R. Satjadibrata, 2019: 247), “nunggangan” berasal dari kata “tunggang” yang dalam Basa sunda artinya “tumpak” (R.A. Danadibrata, 2006: 716) yang berarti tunggang dalam Bahasa Indonesia. Menurut penuturan tokoh masyarakat kampung Sarkanjut yaitu Abah Karya, Kampung Panungngangan adalah kampung pertama yang ada dikawasan desa Dungusiku, dari kampung inilah awalnya kampung-

Tunggangan tidaklah mungkin sesuatu yang lemah, tak bertenaga, penakut ataupun mudah putus asa. Meskipun kehidupan warga Panungngangan tidak seluruhnya berkecukupan, tetapi semangat dalam berusaha tetaplah kuat dan tanpa Lelah, sifat pantang menyerah inilah yang diturunkan oleh warga Panungngangan terdahulu yang menjadi ciri warga Panungngangan pada umumnya.



Gambar 2.
Citra Satelit Kampung Panungngangan
(Sumber: Google Earth) Secara Bahasa Kampung Panungngangan, di akses 2020)

kampung baru selanjutnya bermunculan. Panungngangan dahulunya adalah markas pasukan berkuda yang bertempur melawan penjajah Belanda pada masa berkuasanya Mataram modern di tanah sunda, Panungngangan dapat diartikan sebagai tempat untuk menunggang kuda atau berlatih berkuda. Yang mana ini dapat dilihat dari letak kampungnya yang berada disebuah tegal atau lahan tanah datar yang luas.

Simbol atau kata Tunggang, dapat dimaknai dengan alat atau kendaraan yang kuat untuk mencapai suatu keinginan.

B. Kampung Sarkanjut dan Nenggeng

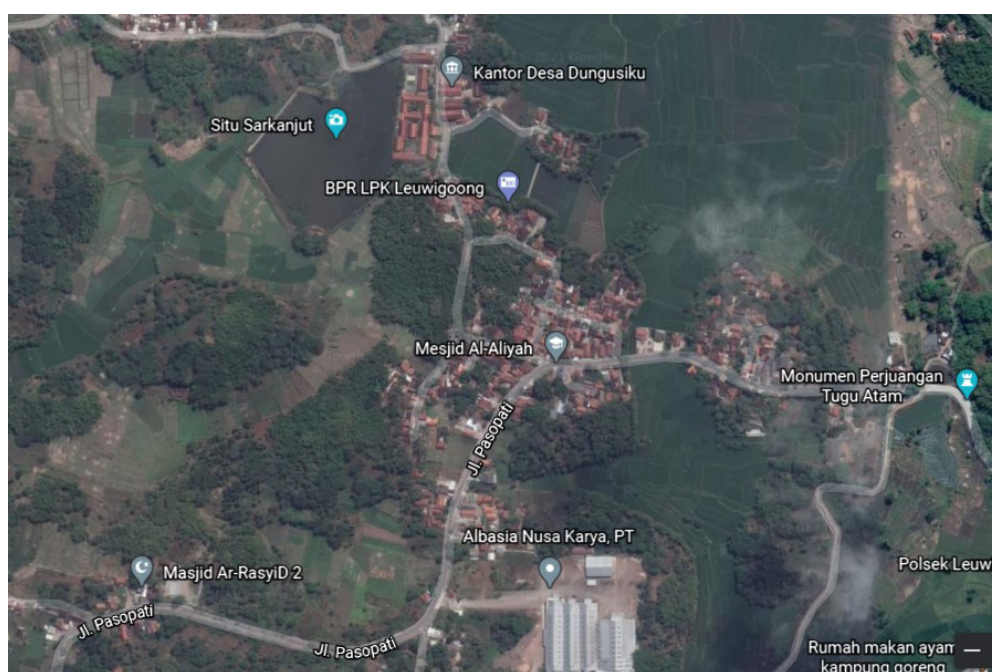
Kampung Sarkanjut terletak di sebelah selatan kantor Desa Dungusiku. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 2800 jiwa, kampung Sarkanjut merupakan salah satu kampung terbesar yang berada dikawasan Desa Dungusiku, jumlah ini meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan banyaknya warga pendatang yang tinggal di kampung Sarkanjut.

Menurut cerita rakyat yang diceritakan oleh Abah Karya, asal-usul kampung Sarkanjut memiliki hubungan keterkaitan dengan Kampung Panungngangan dan

Kampung Nenggeng. Menurut Abah Karya Kampung Sarkanjut dan Kampung Nenggeng terbentuk berawal dari setelah terjadinya peperangan pasukan berkuda yang berangkat dari kampung Panungangan, salah satu sesepuh yaitu Eyang Dipajaya atau Eyang Aub yang berkeinginan menghubungkan lahan kosong tempat hilangnya jimat dengan kampung Dungusiku yang berada disebelah barat tempat tersebut. Kampung dan tempat tersebut dipisahkan oleh "situ" yang dalam Bahasa sunda berarti "*balong jero jeung lega*" (R.A. Danadibrata, 2006: 646) atau dalam Bahasa Indonesia berarti kolam besar (R. Satjadibrata, 2019: 325), berbagai macam cara agar bisa membuat kampung Dungusiku terhubung dengan lahan kosong tersebut, seperti membuat *urugan* dengan menggunakan bahan dari kapur atau cadas akan tetapi selalu gagal. Hingga Eyang Dipajaya mendapatkan wangsit agar menggelar sayembara, barangsiapa yang sanggup menghubungkan tempat tersebut dengan kampung Dungusiku, maka akan diangkat sebagai menantu.

Kemudian Abah Karya menambahkan bahwa datanglah salah seorang santri yang berasal dari Cirebon yaitu Eyang Sura, Eyang Sura mengikuti sayembara tersebut dan mencoba untuk menyambungkan kampung Dungusiku dengan tempat tersebut dan berhasil. Maka dinikahkanlah Eyang Sura dengan salah satu anak dari Eyang Dipajaya dan diberikan hadiah tempat tersebut untuk ditinggali, beserta dengan danau atau "situ" sebagai lahan mata pecaharian. Untuk menghidupi keluarganya Eyang Sura diberikan satu kantung "kanjut kundang" yang berisi benih ikan, dan kemudian menjadi Kampung Sarkanjut.

Kata Sarkanjut sendiri terdiri dari kata "Sar" yang dalam basa Sunda berarti "*Asup*" (R.A. Danadibrata, 2006: 610) atau masuk dalam Bahasa Indonesia, dan "*Kanjut*" dalam basa Sunda berarti "*wadah duit receh tina lawon*" (R.A. Danadibrata, 2006: 316) yang dalam Bahasa Indonesia artinya kantung kecil tempat menyimpan uang receh (R. Satjadibrata, 2019: 162), atau berasal dari benda "*Kanjut Kundang*" yang

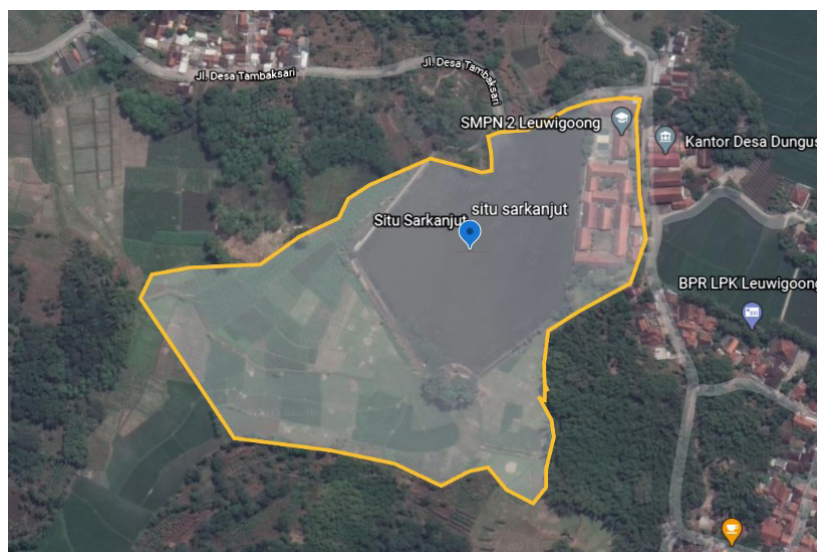


Gambar 3.
Citra Satelit Kampung Sarkanjut
(Sumber: Google Earth, di akses 2020)

dalam basa Sunda berarti wadah *panglay*, jaringao (R.A. Danadibrata, 2006: 316). *Panglay* dalam basa Sunda adalah "*sabangsa jukut jadina ngarungkun, beutina sok bau jeung ngandung sarupa jat anu aya dina jahe anu sok karasana haneut kana awak, pikeun ngusih jurig*" (R.A. Danadibrata, 2006: 496) yang dalam Bahasa Indonesia artinya sejenis tumbuhan yang umbinya bisa dipergunakan untuk menolak pengaruh hantu (R. Satjadibrata, 2019: 255), "*jaringao*" dalam basa Sunda artinya "*sabangsa jukut nu jadi sorangan, daun na garepeng Panjang, ambeuna bau lantaran eta sok digunakeun saperti panglay*" (R.A. Danadibrata, 2006: 284) yang dalam Bahasa Indonesia berarti *jeringau* (R. Satjadibrata, 2019: 147). Sehingga dapat diterjemahkan bahwa kata "Sarkanjut" berawal dari suatu barang yang dimasukan kedalam wadah atau tempat dari kain yang disebut "*kanjut*" atau lebih lengkap disebut "*Kanjut Kundang*". Kata "*Kanjut*" dapat disimbolkan sebagai harta kepemilikan yang diwariskan orang tua kepada anaknya, hal ini dapat dimaknai dari kegunaan kantung ("*kanjut*") adalah tempat menyimpan uang kecil atau receh

agar tidak tercecer. harta yang diwariskan akan menjadi tanggungjawab anak dan keturunannya untuk dipelihara dan dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, walaupun harta yang diwariskan hanyalah berupa uang receh atau bisa diartikan tidak seberapa. Warisan tersebut dapat diolah hasilnya untuk kebutuhan seluruh keturunan dan tidak bisa dinikmati oleh diluar keturunannya. Akan tetapi tidaklah mudah menjaga warisan dari leluhur, warisan tersebut bisa membuat kita terlena dan tidak mau berusaha karena merasa harta peninggalan atau warisan pun cukup untuk kehidupan sehari-hari, seolah-olah lupa bahwa harta yang tidak dipeliraha perlahan-lahan akan habis.

Warisan yang diturunkan adalah "Situ Sarkanjut", dimana situ ini selalu menjadi tempat mencari makanan khususnya ikan yang selalu tersedia di kala musim hujan tiba. Situ atau danau ini seakan hanya untuk keperluan dan kebutuhan warga Sarkanjut saja. Sebanyak apa pun ikan yang ada di danau, yang bisa menikmati hanyalah warga Sarkanjut itu sendiri,



Gambar 4.
Citra Satelit Situ Sarkanjut
(Dokumentasi: Google Earth, di akses 2020)

walaupun tidak ada larangan memancing tetapi ikan seperti tidak rela dipanen oleh warga luar Sarkanjut, seperti cerita dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Pak H. Sukmara dimana mertua beliau yaitu Alm. Akus Kusman pernah bercerita, pada saat beliau muda pernah memanen ikan di situ Sarkanjut dan dibawa ke daerah Majalaya untuk dijual, dari dua wadah yang berisi penuh ikan itu, tidak satu ikan pun yang terjual, sampai akhirnya (Alm.) Pa. Akus kembali ke Sarkanjut dan membagikannya ke semua tetangga.

Dari tuturan cerita diatas dapat diterjemahkan juga bahwa ikan yang berada di situ sarkanjut hanya diperuntukan bagi keturunan dan warga yang menetap di Sarkanjut saja atau dalam istilah basa Sunda disebut "*Dikanjutan*" yang dalam basa Sunda berarti "*diwadahan*" atau dalam Bahasa Indonesia berarti ditempatkan, dan tidak untuk diperjualbelikan melainkan sepenuhnya untuk kehidupan sehari-hari warga Sarkanjut itu sendiri.

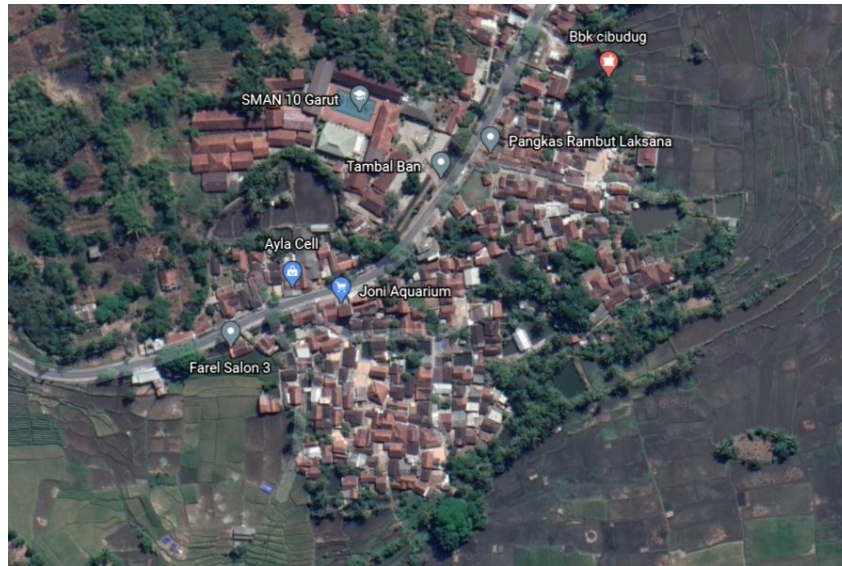
Kampung Nenggeng adalah kampung yang memiliki keterikatan emosional dengan kampung Sarkanjut, ada dua pendapat tentang asal kata *nenggeng*, pendapat pertama berasal dari kata "*tenggeng*" yang dalam basa Sunda berarti "*birit jelema nu nyondol ka tukang*" (R.A. Danadibrata, 2006: 694) atau dalam Bahasa Indonesia berarti dikatakan untuk orang yang bokongnya menonjol ke belakang (R. Satjadibrata, 2019: 347), Simbol atau kata "*tenggeng*" bermaksud pada umpatan (ejekan), yang kemudian dari ejekan tersebut dimaknai dapat menimbulkan masalah dan menjadi pertengkaran. Menurut legenda yang disampaikan Abah Karya nama Nenggeng awalnya dijadikan ejekan yang berawal dari ketersinggungan pihak istri pertama yang merasa "*ditonggengan*" oleh pihak istri kedua, "*Ditonggengan*"

berasal dari kata "*tonggeng/nonggeng*" yang dalam basa Sunda berarti "*deku bari birit dikatukangkeun*" atau dalam Bahasa Indonesia berarti *menungging* (R. Satjadibrata, 2019: 354), atau "*Nonggengan*" yang berarti "*ngahaja nonggeng ka jelema sangkan manehna ambek*" (R.A. Danadibrata, 2006: 706) dan dalam bahasa Indonesia berarti *menungging* dengan maksud meledek orang lain (R. Satjadibrata, 2019: 354). Sehingga sampai saat ini masih muncul sentimen yang secara tidak disadari oleh kedua kampung, yang membuat selalu munculnya gesekan-gesekan diantara keduanya.

C. Cibudug

Kampung Cibudug adalah salah satu nama kampung terakhir yang menarik untuk dibahas, dikarenakan arti tersurat yang mempunyai konotasi kurang baik, secara geografis letak Kampung Cibudug berada disebelah tenggara dan berada dibawah kampung Sarkanjut. Kampung Cibudug memiliki hamparan lahan pesawahan yang luas, dari jalan hingga bebatasan dengan sungai Cimanuk. Yang menjadikan Kampung Cibudug berbeda dengan Kampung Yang lain adalah adanya mata air yang berada di sisi luar kampung tersebut, mata air ini menjadi penyangga ketersediaan air untuk pengairan sawah selain dari sungai atau solokan Limbangan.

Menurut penuturan Abah Karya Kampung Cibudug dahulu mempunyai "*situ*" juga seperti Sarkanjut, bahkan lebih luas daripada situ Sarkanjut. Seiring berjalannya waktu situ tersebut dibuat menjadi lahan pesawahan dan perkampungan. Cibudug berasal dari kata "*Ci*" atau "*Cai*" dalam basa Sunda artinya "*pirang-pirang walungan*" (R.A. Danadibrata, 2006: 140) atau dalam Bahasa Indonesia berarti air atau bila digabungkan dengan kata tertentu bisa diartikan menjadi



Gambar 5.
Citra Satelit Kampung Cibudug
(Dokumentasi: Google Earth, di akses 2020)

benda, sungai atau tempat (R. Satjadibrata, 2019: 76), dan *budug* dalam basa Sunda berarti “kasakit barentus sagede-gede beunyeur dian kulit jelema sarta karasana ateu pisan” (R.A. Danadibrata, 2006: 108) yang dalam Bahasa Indonesia artinya kudis.

Simbol atau kata “*budug*” bisa dipersepsikan secara paradoks, “*budug*” yang berkonotasi penyakit kulit yang menjijikan, mengganggu, dapat dimaknai sebaliknya, dimana dalam asal usulnya kampung Cibudug merupakan basis perlawanan era penjajahan Belanda, seperti tuturan dari Abah Opo, beliau adalah salah satu sesepuh di kampung Cibudug menjelaskan bahwa Cibudug merupakan kampung yang “*Dugal*” yang dalam Bahasa Sunda berarti “*adat kasar, sugal, bedegong, matak ngajengkelkeun, matak pikasebeleun jelema*” (R.A. Danadibrata, 2006: 108) dalam Bahasa Indonesia berarti kasar dan sombong (R. Satjadibrata, 2019: 354). Yang selalu menjadi masalah untuk penjajah karena karakter warga nya yang selalu menjadi “pembanggang”, bahkan pada masa meletusnya pemberontakan

DI/TII pun kampung Cibudug selalu berpegang teguh atas negara dan bangsa Indonesia. Cibudug dapat diterjemahkan sebagai tempat yang sulit ditaklukan oleh siapa pun, “*budug*” dalam artian penyakit kulit kudis menjadi pengganggu untuk bangsa penjajah, dan simbol perlawanan bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Leuwigoong pada khususnya. Simbol perlawanan ini sesuai ciri khas masyarakatnya yang bersifat berani berjuang, tidak mau di jajah dan selalu melawan bahkan nyawa sebagai taruhannya. Seperti contoh terdapat tugu di perbatasan Kampung Sarkanjut dengan Kampung Cibudug yaitu tugu perjuangan “Atam”. Atam Sondara adalah sosok pejuang kemerdekaan pada zaman agresi militer Belanda yang konon katanya terlahir di kampung Cibudug.

SIMPULAN

Bahwa dalam penamaan atau toponimi suatu daerah tidak terlepas dari keterikatannya manusia atau masyarakat terhadap lingkungannya. Toponimi

merupakan hasil budaya berpikir dan berbahasa masyarakat lampau berdasarkan pengalaman yang dialami mereka pada zamannya. Toponimi pada kampung Panunggangan, Sarkanjut, Nenggeng dan Cibudug, memiliki nilai historis tentang perjuangan kemerdekaan dalam melawan penjajahan. Meski kemudian dibalut dalam cerita rakyat yang hadir setelahnya, ternyata dari penggalian Toponimi pun pada akhirnya dapat diketahui keadaan psikologis penduduknya, seperti perselisihan Kampung Sarkanjut dan Nenggeng, kemudian munculnya kepercayaan diri bahwa warga Kampung Sarkanjut yang “*diauban*” Yang berarti dilindungi sehingga beranggapan bahwa warga Kampung Sarkanjut selalu dilindungi dari segala macam bahaya.

Cerita-cerita yang diungkapkan oleh para sesepuh kampung menjadi salah satu bukti bahwa penamaan kampung di Jawa Barat pada umumnya dan di kecamatan Leuwigoong khususnya, mengandung arti yang tersembunyi didalamnya yang harus diterjemahkan sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuan penamaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Danadibrata, R.A. (2006). Kamus Basa Sunda, Bandung: Kiblat
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora.
- Hardiman, F. Budi. (2015). Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida, Yogyakarta: Kanisius
- Ricouer, Paul. (1974). The Conflict of Interpretations, Northern University Press, Evanston
- Satjadibrata, R. (2019). Kamus Sunda-Indonesia, Bandung: Kiblat
- Sumardjo, J. (2010). Estetika Paradoks, Bandung: Sunan Ambu Press
- Sumardjo, J. (2015). Sunda Pola Rasionalitas Budaya, Bandung: Kelir
- Sumaryono. (1999). Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Pustaka Filsafat
- Rais, J. dkk. (2008). Toponimi Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Anshari, Bayu Iqbal. Dede, Moh. Tirtayasa, Rio. Tiryadi, Musthafa, Kemal. (2017). Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan

Untuk masyarakat modern, penamaan tempat dirasa aneh bahkan ada yang merasa bahwa penamaan tersebut sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini. Tentu saja tidak akan terasa relevan dikarenakan cara berfikir dan pandangan terhadap sesuatu kita saat ini berbeda dengan masyarakat masa lampau.

Tugas kita saat ini hanyalah memelihara warisan kebudayaan masa lampau, dengan cara memahami hubungan antara teks budaya dengan koteksnya sendiri, mencoba memahami pemikiran masyarakat masa lampau tentang cara memberi nama dengan mencari asal usul atau sasakala terhadap penamaan tempat tersebut .

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Pasca Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung, kemudian untuk semua sesepuh: Abah Karya, Abah Opo dan Pak. H. Sukmara sebagai narasumber dan semua pihak yang mendukung terselesainya penelitian ini.

- Kota Cirebon: Jurnal Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, ISSN: 2407-1307. Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sobarna, C. Gunardi, G, Wahyu. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas: Jurnal Panggung Volume 28. Bandung : Institut Seni dan Budaya Indonesia. Bandung
- Sihombing, Veronika Santy. (2018). "Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi". Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatra Utara, Medan
- Hanafiah, Rifki. 2018. "Sejarah Tugu Atam di Leuwigoong Garut" (<http://hanrifki.blogspot.com/2018/12/sejarah-tugu-atam-di-leuwigoong-garut.html>)
- Wikipedia. 2020. "Leuwigoong, Garut" (https://id.wikipedia.org/wiki/Leuwigoong,_Garut)